

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan pendahuluan. Pendahuluan yang dijelaskan berkaitan dengan latar belakang penelitian, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, Kelima subjudul itu dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perilaku buruk semakin marak melanda Indonesia khusus anak-anak usia sekolah. Mulai dari peserta didik di sekolah dasar hingga peserta didik tingkat SMA bahkan perguruan tinggi melakukan perundungan (*bullying*), memaki, mengambil milik orang lain tanpa izin, tawuran, pornografi, pencabulan, pemerkosaan, penipuan, perjudian, komsumsi dan ada yang terlibat pengedaran narkoba, kekerasan, pembunuhan, pergaulan dan seks bebas, pelacuran, aborsi, mabuk-mabukan, sikap hedonis, *hippie*, tidak menghormati, tidak disiplin, menyendiri/individualistis dan sebagainya merupakan isu merosotnya moral, agama, sosial pada generasi bangsa di Indonesia. Misalnya, artikel berjudul *Ketua DPD RI Soroti Merosotnya Akhlak dan Adab Masyarakat* dalam AKURAT.co daring Rabu, 09 September 2020 membahas terjadinya kemerosotan moral pada generasi muda dan anak-anak dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2018 tercatat 504 anak di bawah umur terlibat perkara pidana, 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 93,7 % pelajar SMP dan SMA pernah melakukan hal yang melanggar norma dengan lawan jenisnya, 21,2% remaja pernah aborsi, dan 97% remaja pernah menonton film porno (Adelia, 2020).

Merosotnya Akhlak dan Adab disebabkan Perkembangan Zaman dan Globalisasi dalam Kompasiana.com daring 11 Oktober 2021 membahas tentang merosotnya akhlak remaja yang melupakan kewajibannya dalam Islam seperti menunda salat ataupun melupakan adab akhlak dalam berperilaku, model dan cara berpakaian yang tidak menutup aurat, pergaulan bebas pada remaja seakan tidak mengenal tatakrama, terkikisnya nilai-nilai keimanan yang disebabkan oleh globalisasi (Fatika, 2021). Hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan digolongkan dalam dua jenis yaitu, bentuk berpacaran dan hubungan seks antara

Erlinda Nofasari, 2023

**KAJIAN KEDIDAKTISAN DALAM NOVEL-NOVEL ISLAMI DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK  
MENYUSUN BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN BERBASIS WEB DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan digambarkan dalam roman Medan yang diterbitkan pada tahun 1930-an, roman tersebut disebut “roman picisan” (Mujiningsih dan Sunendar, 2020).

Senada dengan informasi yang disampaikan pada media massa tersebut, beberapa penelitian memaparkan terkait merosotnya moral terjadi pada setiap kalangan baik anak-anak, remaja dan dewasa. Merosotnya akhlak pada anak-anak khususnya peserta didik di sekolah dasar dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan problematika merosotnya moralitas pada siswa di sekolah dasar seperti mengambil yang bukan haknya, perundungan (*bullying*), pelecehan, bahkan sampai tindak kekerasan yang berujung kematian (Cahyo, 2017).

Melemahnya akhlak pada remaja khususnya peserta didik di SMP dan SMA dapat kita lihat dari beberapa hasil penelitian yang mengkaji remaja Indonesia sudah sangat jauh dari ajaran-ajaran agama, moral, sosial yang sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hal ini terlihat dari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan seks bebas, pornografi, perjudian, penggunaan narkoba, tawuran, antar siswa, perkosaan, pelacuran, penipuan, pengguguran kandungan, pembunuhan, kecanduan minuman memabukkan, narkoba, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, hedonistik dan hippies sudah biasa di kalangan remaja (Ningrum, 2015; Suharni, 2016; Iskarim, 2017; Nadirah, 2017). Degradasi akhlak pada dewasa khususnya mahasiswa dapat kita lihat dari beberapa hasil penelitian yang menyatakan krisis akhlak yang terjadi di kalangan mahasiswa seperti berkurangnya rasa menghormati, tidak disiplin, tidak jujur, memaki, merusak fasilitas, ribut dalam kelas, membuang sampah sembarangan, berkelahi antar sesama mahasiswa (Nasution, 2022).

Permasalahan kemerosotan moral peserta didik merupakan indikator yang belum tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Padahal, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut diterapkan dalam pendidikan formal dan nonformal dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional yang telah dilakukan adalah memberikan pembelajaran sastra di sekolah. Memberikan pembelajaran sastra di sekolah berarti telah mensukseskan usaha pemerintah untuk mengembangkan, membina, melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar sesuai dengan kedudukan serta fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan lambang Negara serta Lagu Kebangsaan bagian ketiga Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan bahasa Indonesia pasal 41 ayat 1.

Sastra yang dikenalkan atau diajarkan di sekolah haruslah yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan bermanfaat. Selain mampu menciptakan ketertarikan bagi peserta didik, bisa pula memberikan pengajaran bagi peserta didik. Hal ini senada dengan sastra berfungsi untuk menghibur dan mendidik, dikenal dengan istilah *dulce et utile* yang dipaparkan oleh Horatius. *Dulce* berarti sastra yang berperan menyenangkan, menghibur atau kenikmatan sehingga, mampu memberikan kesenangan yang menciptakan ketertarikan bagi setiap pembacanya biasanya mengarah pada ranah sastra POP dan sastra imajinatif. Sedangkan, *utile* berarti sastra yang peran mendidik, mengajar dan bermanfaat sehingga, mampu memberikan ajaran baik dan penerapan etika yang dapat diteladani pembacanya biasanya mengarah pada ranah sastra didaktis (Wellek&Warren, 1989). Pendapat lain juga menyatakan bahwa fungsi sastra itu mendidik dan menghibur (Teeuw, 1988).

Didaktis bermakna mendidik atau mengajar. Bila kita mengenal frasa sastra didaktis, maka frasa tersebut memiliki makna sastra yang mendidik. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra didaktis adalah karya sastra yang memberikan pengajaran moral, agama, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif (Abrams, 1981). Membekali peserta didik dengan bahan bacaan sastra didaktis merupakan upaya untuk memperbaiki akhlak yang dapat menumbuhkan nilai moral, agama, sosial pada generasi bangsa Indonesia. Sastra didaktis berkaitan dengan nilai-nilai ilmiah, agama, filosofi, dan moral (Abrams dan Harpham, 2009).

Karya sastra didaktis tercipta ketika pengarang ingin menjelaskan suatu pengetahuan tertentu dan pesanan terkait perlombaan penulisan karya sastra, tetapi

disajikan melalui tulisan imajinatif (Sumiyadi, 2016). Sastra didaktis adalah sastra yang bersifat mendidik, memberikan pengajaran berupa ajaran moral, agama, atau filsafat dalam bentuk fiksional atau imajinatif (Abrams, 1999). Karya sastra yang bernilai pendidikan disebut karya sastra didaktis (Sumiyadi, et al., 2022). Tujuan sastra didaktis adalah untuk mendidik atau memberikan pengajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik (Abrams dan Harpham, (2009); Preminger dan Brogan, (1993); Sumiyadi, (2016)).

Contoh Sastra didaktis terkenal dalam novel *Persiapan Seorang Aktor* atau *Membangun Tubuh* karya Constantin Stanislavski. Karya sastra didaktis mengandung fakta faktual namun, karya sastra didaktis bukan karya ilmiah (Sumiyadi, 2016). Sastra didaktis mengandung fakta faktual dapat ditemukan dalam novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel tersebut, memiliki fakta-fakta yang berkaitan dengan sejarah yang dibangun oleh struktur faktual sastra tentang kejayaan masa lampau Islam di Eropa, khususnya Spanyol dan Turki.

Para sastrawan tidak memilih motif sastra didaktis dalam menciptakan karyanya, melainkan pada umumnya para sastrawan tersebut berkarya atas landasan inspirasi dan kreativitas yang bermuatan aspek didaktis yang membangun jiwa, pembentuk dan pengembangan karakter bangsa. Pernyataan tersebut dipertegas dengan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Ditemukan aspek didaktis yang mampu membangun jiwa, pembentuk dan pengembangan karakter bangsa dalam penelitian Pengkajian Sastra Didaktis Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy (Nofasari, dkk., 2018).

Selanjutnya, kajian Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel *Burung-Burung Kecil* Karya Kembangmanggis, ditemukan nilai-nilai kedadiktisan dalam tokoh Ibu, Eges dan teman-temannya khususnya aspek moral yaitu tentang kasih sayang dan keadilan, aspek sosial yaitu tentang kehidupan anak-anak di jalanan (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020). Penelitian dengan judul Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Sastra Didaktis menyatakan bahwa desain sastra didaktis murni sudah dapat dipastikan tidak akan menjadi pilihan utama para sastrawan. Sastrawan biasanya berkarya atas dasar inspirasi dan mencoba berinovasi. Oleh sebab itu, untuk menggali nilai-nilai didaktis dalam karya sastra Indonesia, kita dapat membuat

rambu-rambu kedidaktisan sehingga karya sastra yang kita pilih atau kita susun dapat sesuai dengan upaya pengukuhan jati diri bangsa (Sumiyadi, 2016).

Sastra didaktik memberikan pengetahuan dan gagasan filosofis, religius, moral, dan ilmiah dalam berbagai genre sastra imajinatif. Asal kata didaktik dari bahasa Yunani yaitu mengajar dan mendidik (Nordquist, 2019). Fungsi didaktis sastra dalam konteks pembangunan mental spritual bangsa adalah mempengaruhi manusia dan pembacanya dari dua aspek, yaitu aspek subjektif (nilai-nilai kemanusiaan individu dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya) dan aspek objektif (nilai-nilai kemanusiaan seseorang terbentuk oleh rangsangan pengaruh internalisasi nilai melalui proses didaktis, baik formal maupun informal) (Fatah, 1993). Peneliti menyimpulkan bahwa sastra didaktis berfungsi sebagai sastra yang mendidik, mengajar dan bermanfaat serta memberi kesempatan kepada pembaca untuk meningkatkan perilaku mereka menjadi lebih baik, dan memahami kejahatan yang mungkin menyesatkannya. Dalam hal ini, pembaca yang dimaksud adalah para siswa dan mahasiswa karena, mayoritas penikmat sastra.

Sastrawan yang karya sastranya bermuatan aspek didaktis di antaranya adalah Habiburrahman El Shirazi, Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Ahmad Fuadi, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mengkaji aspek didaktis dalam karya sastra maka lahirlah istilah kedidaktisan. Istilah kedidaktisan meliputi definisi didaktik dan didaktis (Halimah, 2020). Kedidaktisan merupakan bentuk nomina dari kata sifat *didaktis* yang bermakna *bersifat mendidik* (Sumiyadi, 2014).

Sastra yang bersifat mendidik akan memberikan kebermanfaatan kepada pembacanya. Salah satu karya sastra didaktis yang mampu memberikan kebermanfaatan kepada pembacanya adalah novel yang bergenre *sastra keagamaan* yaitu novel islami yang menitikberatkan kehidupan beragama sebagai pondasinya. Novel islami merupakan novel populer yang memiliki nilai didaktis tinggi atau menonjol kedidaktisannya dan menekankan ciri-ciri keislaman sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan. Didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa kehadiran suatu genre baru dalam tubuh kesusastraan adalah genre *sastra keagamaan* yang menitikberatkan kehidupan beragama sebagai latar belakangnya (Mohamad, 1982). Dengan kata lain, novel Islam merupakan salah satu bentuk peradaban yang mulia dan luhur karena mampu mengubah kualitas hidup manusia

menjadi lebih tinggi. Hal ini ditegaskan bahwa peradaban yang luhur menciptakan kualitas hidup manusia yang tinggi (Damaianti, dkk., 2017). Pendapat yang serupa dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Bab IV tentang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pasal 10 Ayat 2 yang berisi: pengembangan sastra dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai luhur.

Sastra keagamaan merupakan genre baru yang hadir dalam tubuh kesusastraan yang menekankan kehidupan beragama sebagai solusi dari persoalan/permasalahan (Mohammad, 1982). Novel-novel islami termasuk dalam genre sastra keagamaan yang menitikberatkan agama sebagai solusi dari permasalahan. Novel islami merupakan novel yang ditulis oleh pengarang yang beragama Islam dan diperuntukkan bagi pembaca yang beragama Islam pula. Novel islami berisi ajaran agama Islam yang kafah/sebenarnya sehingga mampu mengajak pembacanya untuk lebih dekat lagi dengan Allah serta mampu memberikan solusi sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra yang mampu memberikan solusi dengan paham tertentu adalah tujuan utama dari sastra didaktis (Sumiyadi, 2010). Berbeda dengan novel lainnya, para tokoh seakan-akan menentukan nasibnya sendiri dalam hal ini pengarang tidak sebagai dalang yang memainkan para tokohnya seperti wayang. Dengan begitu, banyak menarik perhatian para kritikus sastra.

Contoh karya sastra bergenre sastra keagamaan adalah novel-novel islami yang menitikberatkan agama sebagai solusi dari permasalahan. Maka, dapat dinyatakan bahwa sastra didaktis keagamaan disebut sastra didaktis islami. Sastra didaktis islami Indonesia dipelopori oleh Habiburrahman El Shirazi, Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Gola Gong, Ahmad Fuadi, Sakti Wibowo, Helmidjas Hendra yang menciptakan sastra islami seperti novel islami, puisi islami, cerpen islami. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar karya Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Gola Gong dan Sakti Wibowo sebagai penulis sastra didaktis; terlebih-lebih dalam sastra yang ditulisnya itu disertakan embel-embel sastra islami, novel remaja islami, atau penuntun remaja islami (Sumiyadi, 2010). Novel-novel islami sebagian besar merupakan sastra populer yang bisa dibaca atau dinikmati oleh siapa saja. Artinya, pembaca novel-novel islami bukan hanya yang beragama islam saja melainkan siapa saja bisa

membacanya. Termasuklah mahasiswa yang belajar ilmu filsafat agama diwajibkan untuk membaca dan mempelajari ajaran agama lain.

Penelitian Sastra keagamaan juga diminati oleh negara Malaysia yang dikenal sebagai novel Islam Populer yang ditandai dengan banjir novel-novel populer dengan citra Islam (Rani, 2014). Ia menjelaskan bahwa istilah novel Islam Populer sama sekali bukan indikator kualitas atau kesusastraan yang melekat, sebaliknya hanya menyiratkan bahwa penulisan novel-novel ini adalah upaya untuk mengikuti tren pasar mengingat popularitas genre secara keseluruhan. Fenomena ini berawal dari masyarakat Malaysia yang merasa jenuh dengan genre roman erotis. Dengan adanya novel-novel islami karya pengarang Indonesia seperti Habiburrahman El Shirazy, Taufiqurrahman Al-Azizy sangat berterima di Malaysia. Salah satunya novel islami *Ayat-Ayat Cinta* (2014) karya Habiburrahman El Shirazy (Rani, 2014).

Genre sastra keagamaan merupakan pondasi moral dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian *The conflict of Love and Islam: The Main Ingredients in the Popular Islamic Novels of Malaysia* menjelaskan bahwa novel Islam mengadopsi Islam sebagai kerangka moral yang diwujudkan melalui pilihan protagonis. Skema moral Islam dimanifestasikan dalam pilihan yang dibuat dan tekad yang ditunjukkan oleh protagonis saat mereka menghadapi tantangan dan mengatasi dilema sebagai resolusi akhir dari cerita novel Islam tersebut (Rani, 2014).

Ia juga menyatakan bahwa sastra Islam dipelopori oleh Zaid Akhtar dalam novel *Salju Sakinah* (2008), Ilham Hamdani dalam novel *Hidayah Cinta* (2008), A. Ubaidillah Alias dalam novel *Warkah Cinta Berbau Syurga / Surat Cinta Beraroma Surga* (2008), Sheila Wani dalam novel *Rona-rona Cinta Damaskus / The Colours of Love in Damascus* (2009), Siti Rozilah dalam novel *Rindu Yusuf Cinta Zulaikha / Missing Yusuf Loving Zulaikha* (2009), Ibnu Ahmad Al-Kurauwi dalam novel *Punya Cinta Ramadhan* (2010), Siti Munirah Rashid dalam novel *Qasidah Untuk Kekasih / Song for a Lover* (2010), dan S. Rafidah H. Basri dalam novel *Hijab Cinta / Tabir Cinta* (2011). Novel-novel Islam tersebut digemari oleh masyarakat di Malaysia.

Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam sastra didaktis begitu penting bagi yang berprofesi sebagai guru dalam mengemban tugasnya untuk mendidik peserta didik. Pernyataan ini ditegaskan dengan pendapat yang menyatakan didaktik mencerminkan pikiran dan tindakan seorang guru dalam mendidik siswa (Patzold, 2011; Sumiyadi, et al., 2022). Dalam penelitian ini, kedadiktisan novel-novel islami dianggap sebagai sastra didaktis yang dapat memberikan kompetensi dasar sebagai kebutuhan siswa dalam pendidikan modern dengan nilai didaktis ialah informasi, komunikasi, pengorganisasian diri, dan pendidikan mandiri. Sehingga, kedadiktisan novel-novel islami dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra sesuai dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib meliputi beberapa aspek, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan (Rahmanto, 1988: 27; Moody, 1971).

Peneliti menggunakan istilah kedadiktisan karena, peneliti tidak mengkaji sastra didaktis murni melainkan kesembilan novel yang peneliti kaji adalah novel islami yang menonjol kedadiktisannya, sehingga menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti bisa membahas karya sastra imajinatif salah satunya adalah sastra populer. Sembilan novel islami yang peneliti kaji adalah sastra populer yang mampu menghibur dan memberikan didaktis yang tinggi sehingga bisa memberikan solusi. Sedangkan, sastra didaktis adalah sastra yang didesain untuk menjelaskan cabang-cabang ilmu pengetahuan atau untuk mewujudkan tema atau doktrin moral, agama, atau filsafat dalam bentuk fiksional atau imajinatif (Abrams, 1999).

Novel-novel islami merupakan genre sastra Indonesia modern yang wajib diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Senada dengan pendapat bahwa genre sastra Indonesia modern seperti puisi, prosa (cerpen dan novel), dan drama adalah materi yang harus diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dan di program studi sastra Indonesia atau di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Penyampaian materi sastra dalam mata pelajaran tersebut bermanfaat sebab selain merupakan materi autentik yang berharga, pemer kaya bahasa dan budaya, sastra juga dapat menerampilkan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya siswa (Moody, 1971: 4; Collie & Slater, 1987: 3-6; (dalam

Sumiyadi, 2021: 4)). Dan, kajian kedadiktisan novel-novel islami dapat dimanfaatkan pada setiap jenjang pendidikan.

Kajian kedadiktisan karya sastra yang telah dilakukan dalam beberapa penelitian yaitu mengkaji pemetaan karya prosa-fiksi Indonesia modern yang berkarakteristik sastra didaktis dan bentuk pengungkapannya (Sumiyadi, dkk., 2013). Kajian bandingan kedadiktisan sastra dan film adaptasinya sebagai bahan peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia (Sumiyadi, dkk., 2014). Kedadiktisan pada buku antologi cerita rakyat Aceh bernuansa damai dan pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan pengetahuan (2019). Kedadiktisan cerpen Indonesia dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan Apresiasi sastra berbasis dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi (Halimah, 2020).

Penelitian-penelitian tersebut, merupakan ide bagi peneliti untuk melakukan penelitian kedadiktisan karya sastra salah satunya novel islami Indonesia. Persamaan yang ditemukan dengan penelitian yang peneliti kaji adalah menggunakan teori sastra didaktis dengan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaannya terletak pada sumber data yang dikaji, yaitu novel-novel islami Indonesia dengan mengembangkan teori kedadiktisan. Selain itu, hasil kedadiktisan novel-novel islami dimanfaatkan untuk menyusun buku pengayaan pengetahuan berbasis Web di SMA dengan menerapkan Model *SAMR*. Penelitian ini peneliti batasi pemanfaatan kedadiktisan novel islami pada jenjang pendidikan menengah, khususnya di SMA. Maka, judul penelitian ini adalah kajian kedadiktisan novel-novel islami dan pemanfaatan hasilnya dalam menyusun buku pengayaan pengetahuan berbasis Web di SMA.

Pelaksanaan secara nyata dalam penelitian ini dilakukan penelaahan dan kajian kedadiktisan terhadap novel-novel islami yang ditulis oleh pengarang Indonesia. Kemudian, hasil kajian kedadiktisan novel-novel islami tersebut dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan buku pengayaan pengetahuan berbasis web di SMA. Buku pengayaan pengetahuan berbasis web ini bermuatan kedadiktisan dan teknologi yang digunakan telah menerapkan model *SAMR*.

Buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* merupakan pengayaan terhadap materi sastra bermuatan

kedidaktisan sastra islami yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, bimbingan kereligiusan, sikap moral, sikap sosial yang baik dan sesuai bagi siswa SMA yang pada usianya telah menuju pada masa penentuan bersikap moral dan dapat memberikan pengalaman menarik, menumbuhkan suasana baru yang menyenangkan saat pembelajaran sastra di sekolah dilengkapi dengan Model *SAMR*.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memaparkan fokus penelitian ini pada Kajian Kedidaktisan Novel-Novel Islami dan pemanfaatan hasilnya dalam menyusun buku pengayaan pengetahuan berbasis Web di SMA.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengungkapan kedidaktisan dalam novel-novel islami yang ditulis oleh para pengarang Indonesia?
2. Bagaimanakah pengklasifikasian novel-novel islami agar sesuai dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil-hasil kajian kedidaktisan dalam novel-novel islami untuk menyusun buku pengayaan pengetahuan berbasis web di SMA?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kedidaktisan dalam novel-novel islami yang ditulis oleh para pengarang Indonesia.
2. Mengklasifikasikan novel-novel islami sesuai dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Memanfaatkan hasil kajian dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan berbasis web di SMA.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Manfaat penelitian sebaiknya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat yang diperoleh adalah dapat memperkaya khasanah telaah sastra khususnya dalam kedadaktisan dalam novel-novel Islami yang ditulis oleh pengarang Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

Selain secara teoretis, manfaat lain yang dapat diperoleh dalam kajian kedadaktisan dalam novel-novel islami yang sesuai dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, termasuk:

- a. Bagi Badan Standar Kurikulum dan Standar Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, karakteristik novel islami diharapkan menjadi panduan dalam menentukan novel islami yang unggulan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- b. Bagi Pusat Pendidikan Kementerian Agama, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* dapat dijadikan acuan dalam menentukan novel islami yang unggulan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- c. Bagi masyarakat Indonesia, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* dapat dijadikan sebagai literasi karena sumber data dalam penelitian ini merupakan novel populer yang dapat dinikmati oleh siapa saja.
- d. Bagi peserta didik, pemanfaatan hasil kajian kedadaktisan dalam novel islami sebagai bahan bacaan atau memperkaya literasi perilaku menjadi lebih baik lagi karena berisi ajaran aspek agama, moral dan sosial siswa dan dapat memperbaiki pengetahuan, keterampilan, bimbingan kereligiusan, sikap moral, sikap sosial yang baik.
- e. Bagi peserta didik yang tidak beragama Islam, pemanfaatan hasil kajian kedadaktisan novel islami sebagai literasi karena sumber data dalam penelitian ini merupakan novel populer yang dapat dinikmati oleh siapa saja.

Erlinda Nofasari, 2023

**KAJIAN KEDADAKTISAN DALAM NOVEL-NOVEL ISLAMI DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK  
MENYUSUN BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN BERBASIS WEB DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Bagi mahasiswa filsafat agama, pemanfaatan hasil kajian kedadiktisan dalam novel islami dapat memberikan kontribusi terkait ilmu agama.
- g. Bagi penulis sastra anak islami, khususnya pengarang novel islami anak, novel islami remaja, dan novel islami dewasa yang bertujuan untuk dunia pendidikan harus memperhatikan aspek didaktis dalam menciptakan novel islami, sehingga novel islami mampu bernilai didaktis yang tinggi, memberikan solusi didaktis sehingga mampu membangun jiwa pembacanya menjadi lebih baik. Karena, tugas pengarang karya sastra Indonesia juga berperan dalam mendidik agama, moral, sosial masyarakat Indonesia.
- h. Bagi pendidik dan calon pendidik, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* sebagai referensi dan implementasi pembelajaran sastra di sekolah, dan motivasi kompetensi sebagai media dalam pembelajaran sastra serta sebagai pelengkap buku teks.
- i. Bagi peneliti bidang sastra, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* untuk peneliti bidang sastra khususnya sastra islami. Temuan kriteria kedadiktisan dalam novel islami ini menghasilkan kriteria kedadiktisan dalam novel islami. Kriteria tersebut di antaranya mengedepankan ciri kedadiktisan novel islami anak, ciri kedadiktisan novel islami remaja, ciri kedadiktisan novel islami dewasa yang identik dengan karakteristik aspek agama, aspek moral, dan aspek sosial sebagai cerminan masyarakat Indonesia. Kemudian, kriteria kedadiktisan dalam novel islami dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian novel islami lain, khususnya novel islami Indonesia sehingga, akan menambah khasanah keilmuan dan kriteria kedadiktisan dalam novel islami Indonesia. Penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kedadiktisan dalam novel islami islami sangat penting dilakukan, karena tanggung jawab membangun karakter-karakter didaktis islami bangsa ini merupakan tanggung jawab bersama untuk membentuk, membangun, mengembangkan akhlak masyarakat Indonesia.
- j. Bagi praktisi bidang bahasa dan sastra Indonesia, pemanfaatan data novel islami Indonesia sebagai data awal untuk kajian baru.
- k. Bagi pendidik, peserta didik, calon pendidik dan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia:*

*Tinjauan Sastra Didaktis* berbasis Web dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan bimbingan kereligiusan, sikap moral, sikap sosial yang baik bagi pembacanya. Selain itu, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* berbasis Web dapat memberikan pengalaman menarik dan menumbuhkan suasana baru yang menyenangkan saat pembelajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi. Kemudian, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* berbasis Web dapat memberikan motivasi kompetensi bagi pendidik dan calon pendidik, khususnya bidang sastra islami Indonesia. Dan, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan *Novel-Novel Islami Indonesia: Tinjauan Sastra Didaktis* berbasis Web dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran sastra, dan sebagai pelengkap buku teks.